

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan.¹ Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab untuk membentuk watak, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan. Sebagaimana undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

¹ Abd. Basir, “Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sūrah Āli „Imrān, An-Nisā dan Al-Māidah,” dalam At-Tarbawi, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol.11.No. 2, (November 2012-April 2013), hal. 211.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan undang-undang diatas dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama antara pemerintahan dengan masyarakat, termasuk guru, keluarga dan rumah tangga. Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan al-insan al-kamil yang bersumber kepada Alquran dan hadits.³

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga merupakan lembaga masyarakat yang memegang peran sebagai kunci sosialisasi.⁴

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.⁵ Nilai dan karakter anggota keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Apabila pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik, tetapi apabila pendidikan tidak

² Anwar Hafid, dkk, *Konsep dasar ilmu pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 180.

³ Abd. Basir, “*Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sūrah Āli ‘Imrân, An-Nisā dan Al-Mâidah*”, hal. 212.

⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hal. 5.

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 57.

berjalan, maka hasilnya tidak bisa diharapkan menjadi manusia yang baik. Hal ini telah dinyatakan dan diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam Alquran surah At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Berdasarkan isi kandungan ayat diatas hendaknya dalam pendidikan keluarga harus menerapkan pendidikan agama sejak usia dini agar anak-anaknya terbiasa melakukan ritual-ritual keagamaan sejak kecil terutama ibadah shalat.

Salah satu fungsi keluarga yang ada hubungannya dengan kehidupan anak yaitu fungsi keagamaan. Keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak.⁶

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengar dan dilihatnya selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak dikemudian hari.

⁶ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, cet.1, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hal. 14.

Adapun dalam pendidikan shalat hendaknya orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik sejak masa anak-anak sehingga mereka bisa meniru apa yang diajarkan oleh orang tua tentang gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Sehingga ketika nanti mereka beranjak dewasa mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat dan mereka akan selalu melaksanakannya ketika sudah datang waktunya. Jadi, anak melaksanakan atau meninggalkan shalat pada saat mereka beranjak dewasa tergantung dari pengaruh pendidikan shalat yang diberikan orang tua dalam keluarga mereka pada masa anak-anak.

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah beribadah kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan dunia akhirat.⁷ Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada sang Khaliq, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah Swt..⁸

Setiap orang mengharapkan keluarga yang aman, tentram, dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-2, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 26.

⁸ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 105.

anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah mendzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggungjawabannya.⁹

Shalat adalah bentuk ibadah yang sangat luhur, amal ibadah terpenting, perintah Allah yang utama dan pilar agama Islam. Oleh karena itu, perbuatan seorang hamba yang pertama akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya.¹⁰ Shalat jugalah yang membedakan antara orang muslim dengan pemeluk agama lain. Kalau seorang muslim tidak melaksanakan shalat apalah bedanya dengan orang-orang non-muslim. Walaupun begitu, banyak masyarakat yang di KTP (Kartu Tanda Penduduk) agamanya adalah Islam tetapi tidak melaksanakan shalat atau yang biasa disebut Islam KTP. Selain itu banyak juga anak-anak terutama para siswa di sekolah menengah yang belum melaksanakan shalat lima waktu. Padahal di usia-usia tersebut mereka sudah baligh, sudah terbebani kewajiban melaksanakan shalat. Kalau dalam usia sekolah saja mereka belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, bagaimana kalau nanti mereka tumbuh dewasa. Sedangkan pada usia dewasa mereka akan lebih banyak kegiatan yang menyita waktu. Apalagi di zaman sekarang ini banyak acara televisi yang diminati oleh anak-anak usia sekolah yang ditayangkan pada jam-jam masuk waktu shalat. Sehingga banyak anak-anak yang lebih memilih menonton acara televisi favoritnya dibanding harus melaksanakan shalat terlebih dahulu.

Pada zaman sekarang banyak pula orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak sejak dini. Mereka beranggapan bahwa shalat itu wajib dilakukan pada saat anak tersebut sudah

⁹ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: AlHuda, 2006), Cet.1, hal. 117.

¹⁰ Sirajuddin, *Temui AKU di Akhir Malam*, (Bandung: Hikmah, 2004), hal. 101.

baligh tanpa memikirkan pentingnya menanamkan kebiasaan shalat pada anak sejak dini. Kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game atau menonton televisi tanpa ada pengawasan dari orang tua sehingga pendidikan ibadah shalat anak kurang diperhatikan.

Khususnya di wilayah jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari, banyak para orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian terhadap anak khususnya dalam pendidikan shalat. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, banyaknya orang tua yang memperbolehkan anak-anaknya menggunakan gadget pada anak sejak dini sehingga mereka terlalu asyik bermain. Hal itulah yang sering membuat anak-anak kurang memperhatikan perintah orang tuanya khususnya dalam memerintahkan shalat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah-pahaman juga untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman serta pengertian, maka penulis perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Peran adalah sesuatu yang di harapkan yang di miliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat”.¹¹

Menurut Soekanto “Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran”.¹²

Jadi peran adalah sebuah tindakan atau tingkah laku yang dilakukan ketika seorang memiliki kedudukan dan menjalankan suatu hak dan kewajibannya. Maksud peran disini adalah peran ibu di lingkungan keluarga.

2. Pendidikan Keluarga

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.¹³ Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Jadi, pendidikan keluarga adalah pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sejak ia dilahirkan.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1040.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 212-213.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 2.

3. Pembiasaan

Menurut Armai Arief, Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹⁴ Jadi, Pembiasaan yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

4. Ibadah

Menurut ulama fikih, ibadah adalah “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.” Sedangkan menurut jumhur ulama, “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.”¹⁵ Jadi, Ibadah adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari ridho Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan.

5. Shalat

Kata shalat menurut ahli bahasa berarti pengagungan dan memahasucikan Allah Swt. Pengertian shalat sesuai yang digambarkan Rasulullah yaitu ucapan-

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110.

¹⁵ H. E. Hassan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3-5.

ucapan serta sejumlah perbuatan yang bertujuan mengagungkan Allah, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.¹⁶

6. Anak

Menurut Suryana, seorang anak merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal yang menjadi bekal di akhirat, tempat bergantung ketika usia senja, dan makhluk yang wajib dididik. Anak yang dimaksud disini adalah anak usia 7-10 tahun karena pada usia inilah anak sudah mulai diperintahkan untuk shalat. Anak usia 7-10 tahun merupakan tahap perkembangan operasi konkrit. Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan dan muncul antara usia 7-11 tahun serta mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Jadi, Shalat anak adalah ibadah wajib yang bertujuan untuk mengagungkan Allah Swt. yang harus dikerjakan dan diperintahkan mulai usia 7-10 tahun sampai nafas berhenti.

C. Fokus Penelitian

Agar terarah permasalahan yang akan diteliti, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?

¹⁶ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ruh Shalat Dalam Islam*, (Semarang: Salam Setiabudi, t.th), hal. 40.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Shalat adalah bentuk ibadah terpenting, perintah Allah yang utama dan pilar agama Islam. Oleh karena itu, perbuatan seorang hamba yang pertama akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya.
2. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang di dapat oleh anak.
3. Anak-anak pada usia 7-10 tahun ini situasi jiwa keagamaannya sangat rentan sekali terpengaruh terhadap lingkungannya, di usia inilah perlunya penanaman pembiasaan ibadah terutama ibadah shalat.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan keluarga terhadap ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kel. Pelaihari Kab. Tanah Laut.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kel. Pelaihari Kab. Tanah Laut.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, antara lain:

1. Sebagai bahan kajian dan renungan bagi orang tua terutama ibu-ibu sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menjalankan pendidikan dalam keluarga.
2. Memperluas pengetahuan peneliti tentang pendidikan keluarga khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun.
3. Memperkaya pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan terutama perpustakaan Tarbiyah dan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Mengenai urgensi dari adanya penelitian terdahulu adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu, selain itu, telaah pustaka mempunyai manfaat yang cukup besar sebagai sumber informasi, sebab, teori-teori yang kita dapat dari sana menjadi landasan dalam penelitian yang dibuat.

Setelah penulis melakukan kajian perpustakaan ternyata ada penelitian yang mirip dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dahliati dalam skripsinya yang berjudul "*Penanaman Pembiasaan Beribadah dan Sosial Anak di Kalangan Ibu-ibu Petani di Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong*".

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa para ibu-ibu di wilayah Bangkiling cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan ibadah anaknya. Meskipun dalam praktek sehari-hari mereka sibuk bekerja, tetapi masih bisa menjalankan kewajibannya mendidik anak. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan ibadah anak. Sedangkan yang membedakannya yaitu dalam penelitian Dahliati membahas tentang pembiasaan beribadah dan sosial anak di kalangan ibu-ibu petani, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas peran pendidikan keluarga pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun.

Pembahasan serupa ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh M. Khoirul Abshor dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Shalat Pada Masa Kanak-kanak Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*".

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga dengan kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal termasuk dalam kategori "tinggi". Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan shalat dalam keluarga. Dan yang membedakannya yaitu dalam

penelitian ini, peneliti hanya membahas peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun saja. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Abshor ini memuat perbandingan pengaruh pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga dengan kedisiplinan shalat lima waktu di lingkungan sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi uraian tentang pengertian pendidikan keluarga, fungsi pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, pola asuh orang tua dalam ibadah shalat, pengertian shalat, hukum shalat bagi anak, keutamaan shalat dan ancaman malas mengerjakan shalat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Berisi simpulan dan saran